

TAYANGAN BERITA KRIMINAL DI TELEVISI DAN RASA TAKUT KHALAYAK TERHADAP KEJAHATAN

Penelitian ini bertujuan mencari hubungan antara tayangan berita kriminal di televisi dengan ketakutan khalayak terhadap kejahatan. Acara televisi yang dijadikan sebagai kasus adalah Patroli di Indosiar. Penelitian yang berangkat dari teori Gerbner tentang kultivasi ini menggunakan metode survei dengan sampel masyarakat Kecamatan Beji, Depok. Penelitian menemukan bahwa memang ada hubungan antara intensitas menonton tayangan kriminal dengan timbulnya rasa takut terhadap kejahatan

Masyarakat abad ke-20 memiliki tingkat ketakutan terhadap kejahatan (*fear of crime*) yang lebih tinggi daripada masa-masa sebelumnya. Hal ini diungkapkan pelbagai penelitian, salah satunya yang dilakukan James Garofalo (1981) yang menyebutkan bahwa penyebabnya adalah media massa.

Menurut Lipman (1992), media ikut berperan mendefinisikan dunia sekitar kita. Definisi itu tidak hanya terbatas pada isu-isu penting seperti politik, tetapi juga tentang kehidupan pribadi dan keluarga.

Televisi sendiri sering disebut sebagai keajaiban dari abad ke-20. Anggapan ini muncul karena televisi mampu menyihir orang duduk di depannya berjam-jam. Tidak peduli usia, jenis kelamin, atau kebangsaan—masyarakat merasakan sihir televisi. Sebagai alat komunikasi massa yang paling luas daya jangkauannya, televisi juga sumber utama khalayak dalam memperoleh informasi akan dunia sekitarnya. Ini menjadikan televisi sebagai media yang paling banyak kontribusinya dalam mendefinisikan realitas kepada khalayak.

*Penulis adalah lulusan Kriminologi FISIP Universitas Indonesia. Artikel penelitian ini adalah ringkasan skripsi penulis

Kemampuan unik televisi ini memberikan beberapa dampak—positif maupun negatif—kepada masyarakat. Televisi memungkinkan masyarakat mengetahui dengan cepat keadaan yang terjadi di sekeliling mereka. Penonton di Indonesia, misalnya, dapat mengetahui, bahkan menyaksikan secara langsung penabrakan menara World Trade Center di New York dengan pesawat terbang oleh sekelompok teroris. Namun demikian, selain dampak positif itu, media juga membawa dampak negatif, salah satunya muatan kekerasan yang kerap terdapat pada tayangan televisi.

Kekerasan sendiri memang bagian yang lekat dalam kehidupan manusia. Kekerasan merupakan tampilan hasrat sisi gelap manusia untuk berlaku destruktif. Oleh karena itu, sejarah umat manusia tak lepas dari peristiwa kekerasan. Ini pula yang menjadikan kekerasan sebagai hal yang selalu menarik minat manusia. Ini dimengerti betul pihak industri seperti televisi. Kekerasan pada akhirnya dijadikan sebagai komoditi yang menjual bagi industri televisi dalam meraih penonton. Kekerasan dieksploitasi oleh televisi dalam beragam bentuk, film, pertandingan olahraga, bahkan berita.

Di tanah air tayangan bertema kekerasan menjamur di semua stasiun televisi. Salah satu macamnya tayangan informasi kriminal. Acara ini umumnya berbentuk potongan berita atau liputan mendalam mengenai suatu kasus dengan durasi penayangan rata-rata satu jam. Sebagian besar tayangan berita kriminal itu mengarah ke vulgaritas yang menampilkan mayat atau darah yang ironisnya biasa ditayangkan pada istirahat makan siang.

Ketertarikan masyarakat terhadap berita kriminal sebenarnya merupakan bagian *news value* sebuah berita, yaitu berita akan berharga dan menarik apabila berisi kejadian-kejadian tragis atau berita-berita buruk (*tragic events and bad news*). Dalam ungkapan redaksi pemberitaan, sering dikenal istilah *bad news is good news, bad picture is good picture*.

Eksplorasi terhadap tayangan kekerasan ini dapat memberikan efek pada individu yang menontonnya. Pemberitaan kejahatan di televisi mengenai kriminalitas yang berlangsung terus-menerus dan berulang berdampak pada salah satu kemungkinan ini. Pertama, mereka menjadi tidak sensitif dan kebal karena agresivitas pemberitaan tentang kriminalitas di televisi. Kedua, mereka justru tercekam *fear of crime* (rasa takut terhadap kejahatan) dan kemudian berpandangan bahwa banyak kejahatan di sekitarnya (Meliala: 2003).

Penelitian ini memfokuskan diri pada efek rasa takut terhadap kejahatan yang ditimbulkan tayangan kriminal di televisi pada penonton. Tema ini dipilih lantaran efek rasa takut pada kejahatan ini memiliki dampak sosial, yaitu sikap dan perilaku orang terhadap lingkungan sekitar.

Rasa takut terhadap kejahatan memunculkan perasaan tidak aman, sikap tidak percaya, dan menimbulkan pandangan negatif pada masyarakat. Pandangan ini dapat mengurangi kepercayaan dan mengakibatkan berkurangnya solidaritas sosial. Kurangnya solidaritas sosial ini pada gilirannya menyebabkan melemahnya kontrol sosial informal. Lemahnya kontrol sosial pada akhirnya menjadi salah satu sebab meningkatnya angka kejahatan.

Tercekamnya perasaan masyarakat terhadap kejahatan sebenarnya tidak hanya disebabkan oleh televisi. Ketakutan pada kejahatan dapat juga diakibatkan oleh pengalaman pribadi sebagai korban maupun informasi dari orang lain mengenal kejahatan yang dialaminya. Namun demikian, televisi tetap agen sosialisasi yang efektif. Televisi merupakan media massa paling berpengaruh di masyarakat sebagai pembentuk opini tentang tindak kejahatan (Signorelly, 1990: 85). Apalagi tayangan kriminal yang kini memperoleh rating tinggi menandakan bahwa minat masyarakat terhadap tayangan itu tinggi.

Di antara program-program tayangan kriminal itu peneliti menemukan bahwa program berita kriminal *Patroli* di Indosiar menempati peringkat teratas (menurut AC Nielsen minggu ke-33 tahun 2003). Oleh karena itu, penelitian ini mencoba melihat hubungan antara menonton *Patroli* dengan tingkat ketakutan terhadap kejahatan pada masyarakat.

Program berita kriminal dipilih untuk mewakili program tayangan kekerasan karena dalam acara itu penonton menerima ekspose pelbagai jenis visualisasi kekerasan baik oleh pelaku maupun polisi yang menangkapnya. Media pun menyajikan program ini secara dramatis dengan memperlihatkan secara vulgar unsur-unsur kekerasan seperti darah yang mengalir dari korban pembunuhan, mayat yang tergeletak, adegan pukul, bahkan tembak yang dilakukan polisi terhadap tersangka. Melalui penayangannya itu media menciptakan ilusi rasa takut kepada masyarakat.

■ PERMASALAHAN

Sesuai dengan teori kultivasi dari Gerbner, terpaan tayangan kekerasan secara terus menerus kepada masyarakat dapat

menanamkan dampak tertentu pada benak khalayak. Terpaan tayangan kriminal di televisi dapat meningkatkan perasaan takut terhadap kejahatan bagi masyarakat yang mengkonsumsinya.

Rasa takut terhadap kejahatan akan menimbulkan gangguan pada kehidupan sehari-hari masyarakat. Masyarakat akan memiliki rasa tidak aman, rasa tidak percaya, dan memiliki pandangan negatif pada lingkungannya. Hal ini dapat mengurangi kontrol sosial dalam masyarakat itu. Kurangnya kontrol informal ini kemudian justru dapat berakibat meningkatnya angka kejahatan.

Penelitian ini mencoba mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat rasa takut masyarakat terhadap kejahatan dengan aktivitas menonton *Patrol* di Indosiar sebagai salah satu tayangan program berita kriminal di televisi. Masyarakat yang diteliti adalah masyarakat yang tinggal di kota Depok.

■ KERANGKA TEORI

De Fleur dalam teorinya mengenai pengaruh media massa menyebutkan bahwa media tidak hanya memiliki efek langsung terhadap individu, tetapi juga mempengaruhi kultur, pengetahuan kolektif, dan norma serta nilai-nilai dari suatu masyarakat (Sendjaja *et al.* 1994). Media massa menghadirkan seperangkat citra (*images*), gagasan, dan evaluasi bagi penonton yang dapat dijadikan pilihan acuan perilaku. Pemikiran terpenting dari teori ini adalah bahwa pada masyarakat modern, penonton menjadi bergantung kepada media massa sebagai sumber informasi bagi pengetahuan tentang, dan orientasi kepada, apa yang terjadi dalam masyarakat.

Terdapat empat efek spesifik tayangan kekerasan di televisi. Empat efek itu adalah *arousal*, *disinhibition*, *imitation* dan *desensitisation* (McIlveen dan Gross, 1998: 141). *Arousal* adalah respon psikologis penonton yang makna *arousal* itu sendiri didefinisikan penonton. *Disinhibition* mengacu pengurangan pembatasan (*inhibition*) pada diri individu. Individu percaya bahwa agresivitas adalah tindakan yang diperlukan untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan.

Menurut Bandura (dalam McIlveen dan Gross, 1998: 142), yang paling menghubungkan antara penonton dan tontonannya adalah tindakan peniruan atau imitasi. Imitasi perilaku agresif ini menunjukkan bahwa kekerasan di televisi telah diterima dan diinterpretasikan. *Desensitisation* mengacu pada pengurangan respon emosional terhadap kekerasan televisi. Artinya, terdapat penerimaan kekerasan sebagai realitas yang wajar dalam kehidupan

sehari-hari. *Desensititation* ini merupakan hasil menonton kekerasan televisi secara terus-menerus. Apabila diandaikan dengan penggunaan narkoba, penonton membutuhkan 'dosis' yang lebih untuk menghasilkan respon emosional terhadap kekerasan.

Gerbner menemukan bahwa terpaan dalam jangka panjang terhadap tayangan kekerasan di televisi menimbulkan kecenderungan pada diri pemirsa mengkultivasi gambaran dunia sebagai tempat yang berbahaya dan kejam (Gerbner, *et al*, 2001: 100). Dalam *cultivation theory*, Gerbner menyebutkan bahwa banyaknya menonton televisi membentuk suatu persepsi tentang realitas dunia yang konsisten dengan realitas dunia yang digambarkan televisi (Dominick, 1990: 481-484). Kultivasi merupakan proses efek jangka panjang yang diberikan televisi kepada individu secara bertahap, kecil, tidak langsung, tetapi kumulatif dan signifikan (Dominick, 1990). Gerbner membedakan antara penonton berat dan penonton ringan dan menyebutkan bahwa penonton berat menunjukkan tingkat ketakutan yang lebih tinggi (Signorelly dan Morgan, 1990). *Cultivation theory* menyebutkan penonton berat melihat dunia sebagai tempat yang lebih berbahaya dibanding penonton ringan atau disebut juga *the mean world syndrome*.

Teori kultivasi juga menyebutkan bahwa terdapat empat sikap yang membedakan penonton berat (intensitas menonton tinggi) dan penonton ringan (intensitas menonton rendah) setelah menerima terpaan tayangan kekerasan. Pertama, penonton berat memperkirakan kemungkinan mereka mengalami viktimisasi (kemungkinan menjadi korban kejahatan) lebih tinggi dibanding penonton ringan. Kedua, penonton berat melebih-lebihkan bahaya yang kemungkinan akan mereka terima dibanding penonton ringan, misalnya penonton berat memandang jalan sendirian di malam hari lebih berbahaya dibanding penonton ringan. Ketiga, penonton berat menilai aktivitas polisi lebih tinggi dari penonton ringan. Terakhir, penonton berat mencurigai motif orang-orang yang ditemuinya. Penonton berat cenderung memiliki ketidakpercayaan terhadap orang lain.

■ METODOLOGI

■ Obyek

Obyek penelitian adalah 100 warga Kecamatan Beji, Kota Administratif Depok. Seratus warga ini terpilih setelah peneliti melakukan *multistage sampling* terhadap warga Depok. Pertama-tama dilakukan

cluster untuk menentukan wilayah penelitian, dan terpilih Kecamatan Beji. Setelah itu dari daftar kartu keluarga yang terdapat pada Kecamatan Beji dipilih 100 responden dengan metode *random sampling*.

Seluruh responden dibagi menjadi dua kelompok menurut tingkat intensitas menonton *Patroli*, yaitu 64 orang (64%) penonton ringan (*light viewers*), dan 36 orang (36%) penonton berat (*heavy viewers*).

■ Pengukuran

Variabel diukur dengan skala Likert dengan rentang nilai 1 sampai 5 dengan kategori jawaban sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu-ragu, setuju, dan sangat setuju.

■ Intensitas Menonton

Untuk menentukan tingkat intensitas menonton, pertama kali responden dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan frekuensi menonton program *Patroli*. Sebanyak hasil 66 (66%) orang tergolong menonton dengan frekuensi tinggi dan 34 (34%) menonton dengan frekuensi rendah. Kemudian kedua kelompok ini disaring lagi dengan pertanyaan aktivitas saat menonton, sehingga diperoleh angka intensitas menonton responden sebagai berikut. Sebanyak 36 responden adalah *heavy viewers* dan 64 responden *light viewers*.

■ Persepsi Kerentanan Responden

"Persepsi kerentanan responden" adalah indikator rasa takut terhadap kejahatan untuk mengukur dampak tayangan kekerasan di televisi. Melalui indikator ini diukur persepsi responden mengenai perkiraan tingkat risiko menjadi korban kejahatan. Diasumsikan seseorang yang mendapat terpaan tayangan kekerasan terus menerus cenderung mempersepsikan diri rentan menjadi korban kejahatan.

"Persepsi rasa tidak aman berjalan sendirian di malam hari" Indikator kedua untuk mengukur tingkat rasa takut terhadap kejahatan khalayak akibat tayangan kriminal di televisi adalah "persepsi rasa aman berjalan di malam hari." Bentuk pernyataan adalah "saya merasa tidak aman berjalan sendirian di malam hari."

Berhubungan dengan indikator pertama, tingkat rasa takut terhadap kejahatan diukur dari persepsi mereka tentang rasa aman berjalan sendirian di malam hari. Diasumsikan responden yang

banyak menerima terpaan tayangan kriminal lebih merasa tidak aman berjalan sendirian di malam hari.

■ Persepsi tentang Kesibukan Polisi

Tingkat aktivitas polisi juga dijadikan sebagai indikator untuk mengukur dampak tayangan kriminal di televisi kepada penonton. Yang diukur adalah "persepsi responden mengenai kesibukan polisi dalam bertugas." Diasumsikan penonton yang banyak mendapat terpaan tayangan kriminal cenderung mempersepsikan bahwa kesibukan polisi sangat tinggi dalam bertugas (mengejar, menangkap, atau memenjarakan penjahat).

■ Persepsi tentang Kondisi Keamanan Lingkungan

Indikator lain untuk mengukur dampak tayangan kriminal adalah "persepsi responden mengenai kondisi keamanan lingkungan." Indikator ini modifikasi peneliti atas teori Gerbner mengenai salah satu efek tayangan kekerasan terhadap penonton berat guna memudahkan pengukuran. Menurut Gerbner, salah satu efek itu adalah penonton berat cenderung tidak mempercayai orang-orang yang mereka temui. Indikator ini dianggap dapat mewakili. Secara teoritis penonton yang banyak mendapat terpaan tayangan kriminal cenderung mempersepsikan lingkungan mereka tidak aman.

■ TEMUAN

Seluruh 100 responden pernah menonton *Patroli* dengan intensitas berbeda-beda. Hasil penelitian terhadap variabel intensitas menonton adalah sebagai berikut.

- Berdasar frekuensi menonton, responden terbagi atas tiga kelompok. Sebanyak 34 peratus responden menonton *Patroli* 1-2 hari seminggu, 36 peratus menonton 3-4 hari seminggu, dan 30 peratus menonton 5-7 hari seminggu. Kemudian, untuk memudahkan, peneliti mengelompokkan responden menjadi dua saja, yaitu kelompok penonton berat (*heavy viewers*) dan penonton ringan (*light viewers*) sehingga didapatkan hasil, berdasarkan frekuensi menonton: 34 peratus responden tergolong penonton ringan, dan 66 peratus responden penonton berat.
- Setelah mendapatkan frekuensi menonton responden, peneliti melakukan penyaringan lebih lanjut guna mendapatkan angka intensitas menonton responden. Faktor yang dijadikan penyaring adalah aktivitas responden saat menonton tayangan kriminal.

Asumsinya, responden yang berkonsentrasi dan tidak melakukan aktivitas apapun menyerap informasi dengan lebih baik dan karena itu mengalami efek kultivasi lebih besar. Ternyata, peneliti menemukan bahwa hanya 36 peratus responden yang dapat dianggap memiliki tingkat intensitas menonton tinggi. Sementara itu 64 peratus lainnya memiliki intensitas menonton rendah karena banyak melakukan aktivitas lain ketika menonton *Patrol* seperti bekerja, melakukan pekerjaan rumah semisal menyapu, atau aktivitas-aktivitas individual lainnya.

Setelah memperoleh nilai variabel intensitas menonton *Patrol*, peneliti kemudian menabulasi silang (*cross tab*) variabel intensitas menonton dengan variabel-variabel *fear of crime*, yaitu "persepsi kerentanan menjadi korban kejahatan," "persepsi rasa takut berjalan sendirian di malam hari," "persepsi mengenai kesibukan aktivitas polisi," dan "persepsi kondisi keamanan lingkungan." Hasilnya adalah sebagai berikut.

- Tabulasi silang intensitas menonton dengan "persepsi kerentanan responden" memperlihatkan bahwa penonton dengan intensitas menonton tinggi ternyata cenderung memiliki tingkat persepsi kerentanan yang juga tinggi. Dalam kelompok penonton ringan, terdapat 43,8 peratus responden yang setuju bahwa diri mereka rentan menjadi korban kejahatan. Sementara itu pada penonton berat jumlahnya mencapai 72,2 peratus. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penonton berat cenderung mempersepsikan diri mereka rentan menjadi korban kejahatan.
- Dari tabulasi silang variabel intensitas menonton dengan "persepsi rasa tidak aman berjalan sendirian di malam hari" ditemukan bahwa responden dengan intensitas menonton tinggi memiliki tingkat persepsi rasa tidak aman yang juga tinggi. Dalam kelompok penonton ringan, yang menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa berjalan sendirian di malam hari tidak aman adalah 37 peratus. Sedangkan pada penonton berat, ternyata angkanya mencapai 75 peratus. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penonton berat juga cenderung mempersepsikan bahwa berjalan sendirian di malam hari tidak aman.
- Tabulasi silang intensitas menonton dengan "persepsi mengenai aktivitas polisi" ternyata memperoleh hasil bahwa kedua kelompok sama-sama cenderung mempersepsikan bahwa

aktivitas polisi tinggi. Hanya saja kecenderungan penonton berat masih lebih tinggi. Pada penonton ringan, terdapat 59 peratus responden yang menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa aktivitas polisi tinggi, sedangkan pada penonton berat, jumlahnya adalah 75 peratus.

- Tabulasi silang intensitas menonton dengan "persepsi rasa aman di lingkungan tempat tinggal" memperlihatkan bahwa penonton ringan cenderung mempersepsikan lingkungan mereka aman. Jumlah responden yang mempersepsikan hal ini 78 peratus. Sedangkan penonton berat 55 peratus. Perbedaan kedua kelompok penonton ringan dan berat dalam mempersepsikan kondisi keamanan lingkungan tempat tinggal mereka tidak mencolok. Keduanya cenderung menyatakan lingkungan mereka aman.

Untuk mengetahui hubungan antara menonton *Patroli* dengan tingkat rasa takut terhadap kejahatan, peneliti juga melakukan analisa korelasi bivariat. Hasil korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara menonton *Patroli* dengan tingkat rasa takut terhadap kejahatan. Angka korelasi sebesar 0,474 menunjukkan bahwa terdapat hubungan searah dan lemah di antara kedua variabel. Artinya, tingginya intensitas menonton *Patroli* memiliki hubungan lemah dengan tingginya tingkat rasa takut terhadap kejahatan.

■ DISKUSI

Berdasar hasil temuan, ternyata memang ada hubungan antara intensitas menonton tayangan kriminal dengan timbulnya rasa takut terhadap kejahatan. Kelompok yang menerima lebih banyak terpaan (*heavy viewers*) tayangan kriminal semacam *Patroli* memiliki lebih banyak responden yang tinggi rasa takutnya terhadap kejahatan.

Heavy viewers ini mempersepsikan diri mereka lebih rentan menjadi korban kejahatan, tidak aman berjalan sendirian di malam hari, menilai bahwa polisi memiliki aktivitas tinggi (dalam menangkap atau mengejar penjahat), dan kurang merasa bahwa kondisi lingkungan tempat tinggal mereka aman.

Meskipun menemukan bahwa responden mengalami efek rasa takut terhadap kejahatan sesuai teori kultivasi Gerbner, peneliti tidak dapat menyimpulkan lebih jauh bahwa efek rasa takut dapat berakibat bagi perubahan perilaku responden terhadap lingkungan sekitar, seperti tidak akan pernah berjalan sendirian di malam hari,

atau selalu mengunci pintu rumah. Sebab, teori kultivasi Gerbner hanya menekankan diri pada persepsi seseorang mengenai lingkungan sekitar tanpa penjelasan lebih jauh tentang perubahan perilaku yang diakibatkan persepsi itu.

Berdasar penelitian juga, intensitas menonton tayangan berita kriminal dengan tingkat rasa takut responden terhadap kejahatan berhubungan secara lemah. Ada beberapa penjelasan yang mungkin.

Pertama, bahwa hubungan antara kedua variabel itu lemah karena tayangan berita kriminal bukan penyebab mutlak dan satu-satunya atas rasa takut masyarakat terhadap kejahatan. Terdapat faktor lain yang ikut mempengaruhi tingkat rasa takut masyarakat terhadap kejahatan. Faktor ini misalnya adalah tingkat pendidikan khalayak. Berdasar penelitian-penelitian sebelumnya, disebutkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh pada efek media terhadap khalayak. Masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah cenderung mudah terpengaruh oleh terpaan media. Oleh sebab itu, peneliti juga mengasumsikan bahwa efek kultivasi tayangan berita kriminal terfilter oleh faktor tingkat pendidikan ini.

Kedua, lemahnya hubungan antara kedua variabel itu dapat juga disebabkan oleh sifat efek kultivasi yang perlahan. Kultivasi merupakan proses efek jangka panjang televisi terhadap individu yang terjadi secara bertahap, kecil, tidak langsung, tetapi kumulatif dan signifikan (Domminick, 1990: 513). Dari sifat kultivasi ini, peneliti berpendapat bahwa efek tayangan kriminal bekerja secara perlahan tetapi pasti. Barangkali saja efek kultivasi itu belum berlaku sepenuhnya saat ini, tetapi efek itu akan terus terakumulasi hingga mencapai angka yang signifikan di kemudian hari.

Peneliti perlu menambahkan bahwa pada teori kultivasi terdapat dua tahap efek yang dilalui individu. Tahap pertama adalah pembentukan kepercayaan individu atas kehidupan dan realitas yang terjadi di sekitar. Termasuk di sini persepsi mengenai realitas tentang kejahatan yang terjadi.

Sedangkan tahap kedua adalah terbentuknya perilaku khusus berkaitan dengan persepsi mengenai realitas itu yang dalam kasus penelitian ini, misalnya, responden kemudian menjaga keamanan diri (karena menganggap rentan menjadi korban kejahatan).

Pada penelitian ini ditemukan bahwa terdapat hubungan antara tayangan berita kriminal dengan tingkat rasa takut terhadap kejahatan. Dengan demikian, dapat dikatakan khalayak telah melalui tahap pertama kultivasi, yaitu memandang dunia sebagai

tempat yang penuh dengan kriminalitas, sesuai dengan cara pandang yang ditanamkan program tersebut. Peneliti memperkirakan bahwa ketika efek kultivasi telah terakumulasi khalayak akan mengalami tahap kedua, yaitu berperilaku sesuai dengan persepsi mereka tentang kejahatan.

■ DAFTAR PUSTAKA

- Dominick, Joseph R (1990). *The Dynamics of Mass Communication*. New York: McGraw-Hill.
- Garofalo, James (1981). "The Fear of Crime: Cause and Consequences," dalam *Journal of Criminal Law and Criminology*, Volume.72/2.
- Gerbner, Gross, Morgan, Michael, Signorelli, & Shanahan. "Growing Up With Television: Cultivation Processes dalam J. Bryant & D. Zilman (eds.) (2001) *Media Effects: Advance Theory and Research (Second Edition)*. New York: Erlbaum.
- McIlveen, Rob dan Richard Gross (1990). *Media Influence on Pro-Social And Anti-Social Behaviour*. London: Hodder & Stoughton.
- Meliata, Adrianus. "Media Massa Jangan Terkooptasi Lembaga Kepolisian," *Kompas*, 6 Juni 2003.
- Monahan, John dan Ralph Catalano (1976). "Toward The Safe Society: Police Agencies and Environmental Planning," dalam *Journal of Criminal Justice*, Vol.4.
- Neuman, William Lawrence (1997). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach*. Boston: Allyn & Bacon.
- Signorelli, Nancy dan Michael Morgan (eds.) (1990). *Cultivation Analysis: New Direction in Media Effects Research*. Newbury Park, CA: Sage.